

## Bentuk-Bentuk Etika Komunikasi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an

Nur Annisa Tri Handayani,<sup>1</sup> Canra Krisna Jaya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>1</sup>Email: [nurannisahandayani17@gmail.com](mailto:nurannisahandayani17@gmail.com)

### ABSTRACT

*The Qur'an provides clear guidelines on communication ethics in da'wah, which include the principles of politeness, gentleness, honesty, wisdom, and patience. In carrying out the task of da'wah, every da'wah must adhere to these values to convey Islamic messages in an appropriate, civilized, and effective manner. This article aims to analyze the forms of da'wah communication ethics according to the perspective of the Qur'an, including politeness in speaking (Al-Baqarah: 83), gentleness in delivering messages (Thaha: 44), honesty and transparency (An-Nisa: 9), wisdom in da'wah (An-Nahl: 125), and patience in conveying the truth (Luqman: 17). We employ a literature review and analysis of the Qur'anic interpretation to comprehend the application of these principles in contemporary da'wah. The results of the study show that the Qur'an emphasizes the importance of effective, empathetic, and wise communication in efforts to spread Islamic teachings. The Qur'an serves as a crucial basis for modern da'wah practices that are more adaptable and contextual. The Qur'an provides complete guidance on the ethics of da'wah communication, which includes the principles of politeness, gentleness, honesty, wisdom, and patience.*

**Keywords:** *Ethics, Communication, Qur'an.*

### ABSTRAK

Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas tentang etika komunikasi dalam dakwah, yang mencakup prinsip-prinsip kesantunan, kelembutan, kejujuran, kebijaksanaan, dan kesabaran. Dalam menjalankan tugas dakwah, setiap da'i harus berpegang pada nilai-nilai ini untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang tepat, beradab, dan efektif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk etika komunikasi dakwah menurut perspektif al-Qur'an, termasuk kesantunan dalam berbicara (Al-Baqarah: 83), kelembutan dalam menyampaikan pesan (Thaha: 44), kejujuran dan transparansi (An-Nisa: 9), kebijaksanaan dalam berdakwah (An-Nahl: 125), serta kesabaran dalam menyampaikan kebenaran (Luqman: 17). Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dan analisis tafsir Al-Qur'an untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam konteks dakwah modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an

menekankan pentingnya komunikasi yang efektif, empatik, dan bijaksana dalam upaya menyebarkan ajaran Islam. Sehingga dapat memberikan landasan yang relevan untuk praktik dakwah yang lebih adaptif dan kontekstual di era modern. Al-Qur'an memberikan panduan lengkap mengenai etika komunikasi dakwah yang mencakup prinsip-prinsip kesantunan, kelembutan, kejujuran, kebijaksanaan, dan kesabaran.

**Kata Kunci:** Etika, Komunikasi, Al-Qur'an.

## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah aspek vital dalam dakwah karena merupakan sarana utama untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Al-Qur'an memberikan berbagai pedoman tentang bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dan beretika dalam dakwah. Etika komunikasi dalam dakwah bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan dengan cara yang bijak, penuh empati, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Menurut perspektif Islam, komunikasi adalah proses pertukaran informasi yang menggunakan prinsip dan teknik komunikasi yang ditemukan dalam al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, komunikasi Islam dapat didefinisikan sebagai proses di mana nilai-nilai Islam disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui penerapan prinsip komunikasi yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis (Faridah et al, 2023). Dalam dakwah, seorang da'i tidak hanya bertanggung jawab atas isi dari pesan yang disampaikan tetapi juga cara penyampaiannya. Oleh karena itu, memahami etika komunikasi yang diajarkan Al-Qur'an sangat penting bagi setiap da'i agar dakwahnya dapat diterima dengan baik oleh audiens dan memberikan dampak positif.

Dalam perspektif Islam, dakwah adalah hasil dari penjabaran prinsip komunikasi yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu,

penerapan ilmu komunikasi Islam dengan mempertimbangkan metode dan prinsip komunikasi sangat mempengaruhi tujuan dakwah. Dengan cara ini, keuntungan dan tujuan untuk meningkatkan kemaslahatan umat manusia baik secara pribadi maupun sosial dapat terwujud baik di dunia maupun di akhirat (Galib et al.).

Komunikasi dalam Islam memiliki dasar yang kuat, di mana setiap perkataan dan tindakan diharapkan untuk mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kebenaran, kesantunan, dan empati. Islam mendorong komunikasi yang baik dan terarah, terutama dalam kegiatan dakwah. Etika komunikasi dalam dakwah mengacu pada nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip akhlak yang harus diterapkan dalam proses penyampaian pesan Islam (Fatimah, 2019). Prinsip-prinsip ini termasuk dalam kategori adab berbicara dan bertindak, yang melibatkan kesabaran, ketenangan, dan kelembutan dalam menyampaikan kebenaran.

Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk mengenai etika komunikasi yang harus diikuti oleh umat Islam, termasuk kesantunan dalam berbicara, penggunaan bahasa yang baik, dan tidak menyinggung perasaan orang lain (Shihab, 2018). Beberapa ayat juga menekankan pentingnya berbicara dengan bijak dan penuh kasih sayang dalam menyampaikan dakwah.

Di zaman sekarang, ketika dakwah dilakukan dengan menyebarkan informasi melalui media, hal itu kadang-kadang tidak berdampak positif pada tujuan dakwah. Di era media baru, banyak dakwah provokatif yang dapat menimbulkan perpecahan dan konflik. Jadi, banyak ujaran kebencian (*bate speech*) dan bohong (*boax*) yang dapat muncul dalam dakwah. Fenomena ini tentunya sangat berbeda dengan ajaran Islam yang menganjurkan perdamaian seperti yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dakwah secara persuasif dan moderat (Ridho and Hariyadi, 2021).

Penelitian ini telah mengidentifikasi lima prinsip utama etika komunikasi dakwah berdasarkan Al-Qur'an. Prinsip-prinsip ini dijelaskan secara mendalam melalui kajian tafsir, menunjukkan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam membangun komunikasi yang efektif dan sesuai dengan ajaran Islam. Namun, tantangan era modern, terutama dalam konteks media digital, memunculkan kebutuhan untuk menghubungkan prinsip-prinsip ini dengan praktik komunikasi dakwah saat ini. Dalam dunia digital, dakwah dihadapkan pada masalah seperti ujaran kebencian, hoaks, kurangnya kesantunan, dan komunikasi tanpa empati.

Artikel ini bertujuan untuk menjawab tantangan tersebut dengan menganalisis prinsip-prinsip komunikasi dakwah dalam Al-Qur'an, seperti kesantunan dalam berbicara (Al-Baqarah: 83), kelembutan dalam menyampaikan pesan (Thaha: 44), kejujuran dan transparansi (An-Nisa: 9), kebijaksanaan dalam berdakwah (An-Nahl: 125), serta kesabaran dalam menyampaikan kebenaran (Luqman: 17). Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur dengan memberikan panduan praktis bagi da'i untuk menghadapi tantangan dakwah modern sekaligus memperkaya wawasan tentang komunikasi Islam dalam konteks dakwah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan kajian literatur (*library research*) (Arikunto, 1993). Dengan menggunakan analisis tafsir yang menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*) terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang komunikasi dan etika dalam berdakwah. Metode tematik ini mencoba menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang bertebaran di beberapa surat dan mengaitkannya dengan satu tema yang telah ditentukan dan dianalisis dalam melahirkan pemahaman yang utuh. Data utama berupa ayat-ayat al-

Qur'an yang relevan dengan etika komunikasi dakwah. Peneliti ingin mengumpulkan data dengan menganalisis beberapa buku, artikel, atau jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Langkah analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data untuk menyeleksi ayat dan literatur yang relevan, serta pengelompokan tema berdasarkan prinsip komunikasi seperti kesantunan, kelembutan, kejujuran, kebijaksanaan, dan kesabaran. Analisis difokuskan pada makna literal dan kontekstual ayat-ayat tersebut, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan dakwah modern, termasuk dalam media digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kesantunan Dalam Berbicara (Q.S Al-Baqarah: 83)

Kesantunan dalam berbicara adalah salah satu aspek penting dalam etika komunikasi yang diatur dalam Al-Qur'an, terutama dalam konteks dakwah. Ayat ini memberikan panduan mengenai pentingnya berbicara dengan baik dan penuh adab dalam interaksi dengan orang lain, terutama ketika menyampaikan ajaran agama. Al-Qur'an menekankan pentingnya kesantunan dalam berbicara, terutama ketika menyampaikan pesan dakwah. Dalam surat Al-Baqarah ayat 83, disebutkan perintah untuk berbicara dengan cara yang baik:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ  
مُعْرِضُونَ

*“Dan (Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”*

Ayat ini menunjukkan perintah Allah kepada Bani Israil untuk menyembah-Nya, berbuat baik kepada sesama manusia, dan berbicara dengan kata-kata yang baik (Rofiq and Mus'idah, 2019). Al-Qur'an mengajarkan bahwa berbicara dengan baik adalah bagian dari perilaku mulia yang harus ditunjukkan oleh setiap Muslim, khususnya dalam dakwah. Kata-kata yang baik mencerminkan akhlak yang luhur, memperlihatkan rasa hormat kepada orang lain, dan dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Seorang da'i harus menggunakan kata-kata yang baik agar pesan dakwah diterima dengan baik oleh audiens. Dalam dakwah, komunikasi yang kasar, menyakitkan hati, atau memandang rendah orang lain dapat menimbulkan resistensi. Oleh karena itu, menjaga kesantunan dalam berbicara adalah cara efektif untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh orang lain tanpa menimbulkan konflik atau penolakan.

Perintah untuk berbicara dengan baik dalam ayat ini juga berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, khususnya mereka yang membutuhkan perhatian seperti orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang miskin (Senianto et al, 2019). Dalam konteks dakwah, seorang da'i harus menunjukkan empati dan kepedulian, terutama saat berkomunikasi dengan mereka yang berada dalam situasi sulit. Kesantunan dalam berbicara tidak hanya berarti menjaga tutur kata, tetapi juga menunjukkan sikap empati dan pengertian. Da'i yang berbicara dengan kelembutan dan kepekaan terhadap kondisi audiens dapat membantu menumbuhkan ikatan emosional yang kuat dan membuat pesan dakwah lebih bermakna.

Seorang da'ii bukan hanya penyampai pesan agama, tetapi juga contoh hidup dari ajaran Islam itu sendiri. Cara seorang da'i berbicara

mencerminkan akhlaknya, dan Al-Qur'an menekankan bahwa seorang da'i harus menunjukkan perilaku yang baik, salah satunya melalui tutur kata yang santun. Kesantunan adalah refleksi dari kesadaran spiritual seseorang, dan menjadi ciri khas seorang Muslim yang baik.

Di era modern ini, dakwah tidak hanya dilakukan secara langsung tetapi juga melalui berbagai media seperti media sosial dan platform digital. Prinsip kesantunan dalam berbicara tetap relevan, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Etika berbicara dalam Al-Qur'an menuntut setiap da'i untuk selalu menjaga kesopanan dan menghormati orang lain, meskipun dalam interaksi virtual. Seorang da'i harus bisa menahan diri dari perdebatan yang kasar dan tetap menjaga kelembutan serta adab dalam setiap interaksi, termasuk di dunia maya. Da'i hendaknya menggunakan bahasa yang sopan dan tidak provokatif di media sosial, meskipun dihadapkan pada audiens yang beragam.

Dalam dakwah, kesantunan sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dan menghindari konflik yang tidak perlu. Da'i dianjurkan untuk menggunakan bahasa yang sopan, santun, dan tidak provokatif, terutama ketika berkomunikasi di media sosial. Media sosial sering menjadi tempat pertemuan berbagai macam audiens dengan latar belakang yang beragam, sehingga seorang da'i harus mampu menjaga kata-kata agar tidak menyinggung atau memancing emosi negatif. Misalnya, dalam menanggapi komentar yang tidak setuju atau kritik dari audiens, da'i perlu mengedepankan adab berbicara yang baik sehingga pesan dakwah tetap diterima dengan positif tanpa menimbulkan kontroversi yang merugikan.

Kesantunan dalam berbicara adalah salah satu prinsip penting yang diatur dalam Al-Qur'an, khususnya dalam konteks dakwah. Dalam Q.S Al-Baqarah: 83 mengajarkan pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik dan menjaga adab dalam setiap interaksi, baik dengan keluarga, teman,

maupun orang lain secara umum (Diny, 2023). Seorang da'i diharapkan untuk menampilkan komunikasi yang baik, santun, dan berempati sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik. Dengan kesantunan, seorang da'i tidak hanya menyampaikan pesan Islam tetapi juga menunjukkan akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam.

### **Kelembutan Dalam Menyampaikan Pesan (Q.S Thaha: 44)**

Dalam Q.S Thaha: 44 menekankan pentingnya kelembutan dalam menyampaikan pesan, terutama dalam konteks dakwah. Al-Qur'an mengajarkan bahwa dalam menghadapi orang yang keras hati sekalipun. Seperti Firaun, pendekatan yang penuh kelembutan dan kebaikan dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan kebenaran. Al-Qur'an menekankan agar seorang da'i menyampaikan dakwah dengan kelembutan, bahkan kepada orang yang paling keras hatinya (Aris Yusuf et al, 2023). Ini terlihat dalam surat Thaha ayat 44, ketika Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk berbicara lembut kepada Firaun:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ  
*“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”*

Ayat ini menjadi bukti bahwa dalam menyampaikan kebenaran, seorang da'i harus tetap lembut dan tidak kasar, sehingga dakwah dapat diterima dengan baik. Ayat ini ditujukan kepada Nabi Musa dan saudaranya Harun, yang diperintahkan Allah untuk menyampaikan pesan-Nya kepada Firaun, seorang penguasa yang terkenal sangat zalim dan sombong. Namun, terlepas dari kezaliman Firaun, Allah tetap memerintahkan nabi Musa dan Harun untuk berbicara kepadanya dengan kata-kata yang lembut

(Badruzaman, 2014). Perintah ini mengandung beberapa pelajaran penting tentang kelembutan dalam dakwah.

Pendekatan yang lembut dalam dakwah bertujuan untuk menghindari konfrontasi yang bisa memicu konflik lebih lanjut. Allah menyuruh Musa dan Harun untuk tidak langsung menantang Firaun dengan cara yang agresif, meskipun Firaun dikenal sebagai seorang pemimpin yang tiran dan sering melakukan tindakan kezaliman (Kusumawati and Azimah, 2020). Ini adalah pelajaran penting dalam dakwah, bahwa pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang dapat meredakan ketegangan dan menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk berdialog. Dalam dunia dakwah, penting untuk menjaga hubungan baik dengan audiens dan menghindari perdebatan yang bisa mengarah pada konflik.

Kelembutan dalam menyampaikan pesan adalah cerminan dari akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam. Seorang da'i bukan hanya bertugas menyampaikan kebenaran, tetapi juga menampilkan akhlak yang baik dalam setiap interaksi. Dengan berbicara lembut, seorang da'i menunjukkan sikap sabar, tidak mudah terpancing emosi, dan mampu mengendalikan diri, yang merupakan kualitas akhlak yang luhur. Dalam dakwah, karakter da'i sangat berperan dalam mempengaruhi bagaimana audiens merespon pesan yang disampaikan. Kelembutan dalam komunikasi mencerminkan kasih sayang dan kepedulian seorang da'i terhadap audiensnya, sehingga pesan dakwah tidak hanya sampai pada aspek intelektual, tetapi juga menyentuh hati (Sadili, 2020).

Dalam konteks modern, kelembutan dalam menyampaikan pesan menjadi lebih relevan karena dakwah sekarang dilakukan dalam berbagai medium, termasuk media sosial dan platform digital. Di era dimana berbagai perbedaan pendapat sering kali memicu perdebatan sengit, kelembutan menjadi kunci untuk menjaga dialog tetap produktif dan damai. Pada

platform digital, di mana interaksi tidak selalu berlangsung secara tatap muka, seringkali terjadi kesalahpahaman karena nada atau emosi dalam komunikasi tidak terlihat jelas. Oleh karena itu, dakwah di media sosial harus tetap mengedepankan kelembutan dalam pilihan kata, sikap, dan respon terhadap audiens. Da'i harus berhati-hati dalam berinteraksi agar tidak memperkeruh suasana atau memicu perdebatan yang tidak sehat. Menyampaikan pesan dakwah dengan pendekatan humanis dapat dikemas melalui konten multimedia yang ramah dan menarik.

Kelembutan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat meningkatkan penerimaan audiens terhadap ajaran Islam. Pendekatan humanis yang ramah dan menarik sangat efektif, terutama di era digital, di mana orang cenderung tertarik pada konten yang emosional dan empatik. Konten multimedia seperti video, ilustrasi, atau cerita pendek yang mengandung pesan dakwah dapat disajikan dengan cara yang lembut dan tidak memaksa. Misalnya, menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui cerita keseharian yang relevan dengan audiens tanpa terkesan menggurui. Kelembutan ini juga mencerminkan ajaran Islam yang penuh kasih sayang dan toleransi.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa seorang da'i harus tetap tenang dan sabar, seperti halnya nabi Musa dan Harun yang dihadapkan dengan Firaun, tetapi tetap diperintahkan untuk berbicara dengan kata-kata yang lembut. Kelembutan adalah kekuatan spiritual yang dapat melunakkan hati yang keras dan mengubah cara pandang seseorang. Ini bukan berarti lemah, melainkan kekuatan yang menunjukkan kedewasaan spiritual dan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam situasi yang sulit.

Dalam Q.S Thaha: 44 mengajarkan pentingnya kelembutan dalam menyampaikan pesan, terutama dalam dakwah. Kelembutan bukan hanya tentang menjaga tutur kata, tetapi juga mencerminkan akhlak mulia seorang da'i, yang penuh dengan kesabaran, pengertian, dan kasih sayang. Pendekatan yang lembut dalam dakwah membuka peluang lebih besar untuk diterimanya pesan, karena audiens akan merasa dihargai dan tidak merasa diserang.

### **Kejujuran Dan Transparansi Dalam Komunikasi (Q.S An-Nisa: 9)**

Kejujuran dan transparansi dalam komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam, yang secara jelas diatur dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam Q.S An-Nisa ayat 9. Ayat ini menekankan pentingnya berkata jujur dan transparan, khususnya dalam urusan yang melibatkan hak-hak orang lain, terutama generasi penerus. Kejujuran adalah prinsip dasar dalam Islam yang harus diterapkan dalam semua bentuk komunikasi, termasuk dakwah. Dalam surat An-Nisa ayat 9, umat Islam diingatkan untuk berbicara dengan jujur dan tidak menyembunyikan kebenaran:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”*

Ayat ini memberikan panduan yang tegas tentang tanggung jawab moral seseorang terhadap generasi berikutnya, baik dari segi kesejahteraan fisik maupun bimbingan moral (Badruzaman, 2014). Ayat ini juga mencakup prinsip penting dalam komunikasi, yaitu **kejujuran** dan **transparansi** dalam berkata-kata, terutama ketika menyangkut hal-hal yang berdampak pada kesejahteraan orang lain.

Ayat ini menyoroti tanggung jawab orang-orang dewasa terhadap generasi penerus, khususnya anak-anak yang dianggap lemah atau tidak mampu melindungi diri mereka sendiri seperti yatim piatu (Rambe et al.). Komunikasi yang jujur dan transparan bukan hanya penting untuk menjaga kepercayaan dalam hubungan sosial, tetapi juga untuk memastikan bahwa generasi penerus mendapatkan bimbingan yang benar dan adil. Dalam konteks dakwah, transparansi dan kejujuran dalam menyampaikan ajaran agama kepada generasi muda sangat penting untuk membentuk pondasi keimanan yang kuat. Misinformasi atau manipulasi dalam menyampaikan ajaran Islam dapat menyebabkan penyimpangan dalam keyakinan generasi muda, yang dapat berakibat buruk bagi masa depan mereka.

Ayat ini mengaitkan kejujuran dalam berkata-kata dengan ketakwaan kepada Allah. Orang yang bertakwa tidak hanya takut kepada Allah dalam urusan ibadah, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari dengan orang lain, termasuk dalam cara mereka berkomunikasi. Ketakwaan mendorong seseorang untuk selalu berkata benar, karena menyadari bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk apa yang diucapkan oleh lisan.

Di era digital saat ini, da'i atau tokoh agama harus sangat berhati-hati dalam menyebarkan informasi atau pesan dakwah serta memastikan bahwa semua yang disampaikan benar dan dapat diverifikasi. Hoaks dan informasi yang tidak akurat sering kali dapat menyebabkan kekacauan di masyarakat. Oleh karena itu, dalam dakwah digital, transparansi sangat penting untuk menjaga kredibilitas dan mencegah penyebaran informasi yang salah yang bisa merusak citra Islam atau memicu perpecahan di antara umat dan menghindari penyebaran informasi yang tidak terverifikasi serta memastikan kebenaran dalam setiap konten dakwah yang disebar.

Kejujuran adalah pilar utama dalam setiap bentuk komunikasi, termasuk dakwah. Dalam era informasi digital, penyebaran hoaks atau informasi yang tidak terverifikasi menjadi tantangan besar. Seorang da'i harus memastikan bahwa setiap pesan atau konten yang disebarakan telah melalui proses verifikasi yang ketat, baik dari segi keilmuan maupun sumber referensi. Misalnya, ketika membahas isu-isu keislaman atau hukum syariah, da'i harus mengutip sumber-sumber yang terpercaya dan menghindari informasi yang diragukan kebenarannya. Dengan demikian, kepercayaan audiens terhadap pesan dakwah dapat terjaga, dan Islam tetap dipandang sebagai agama yang mengutamakan kebenaran.

Dalam Q.S An-Nisa: 9 menekankan pentingnya kejujuran dan transparansi dalam komunikasi, terutama ketika berurusan dengan hal-hal yang berdampak pada kesejahteraan orang lain. Dalam konteks dakwah, kejujuran adalah salah satu pilar utama yang harus dijaga oleh setiap da'i, karena menyampaikan kebenaran dengan jujur adalah bentuk ketakwaan kepada Allah.

### **Bijaksana dalam Dakwah (Q.S An-Nahl: 125)**

Q.S An-Nahl: 125 adalah salah satu pedoman penting dalam Al-Qur'an yang menekankan bagaimana metode dakwah yang efektif harus dilakukan dengan kebijaksanaan. Dalam ayat ini, Allah memberikan arahan yang jelas mengenai bagaimana seorang Muslim, terutama da'i, seharusnya mengajak orang lain kepada Islam dengan cara yang bijaksana, penuh hikmah, dan berdasarkan etika yang baik (Nasaruddin and Mubarak, 2022). Salah satu etika terpenting dalam dakwah adalah kebijaksanaan dalam penyampaian pesan. Dalam Q.S An-Nahl ayat 125 memberikan panduan tentang bagaimana dakwah harus disampaikan dengan hikmah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan) dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”*

Ayat ini menegaskan bahwa dalam dakwah, seorang da'i harus menggunakan kebijaksanaan dan menyesuaikan pendekatan dengan kondisi audiens seperti dari sisi kebudayaan dan dakwah yang mana memiliki relevansi yang saling berkaitan (Kurdi, 2019). Kata "hikmah" dalam ayat ini menunjukkan pentingnya kebijaksanaan dalam menyampaikan dakwah. Hikmah mengandung arti kedewasaan dalam berpikir dan bertindak, memilih cara yang tepat untuk setiap situasi dan individu yang dihadapi. Dakwah dengan hikmah berarti memahami konteks, kondisi, serta latar belakang audiens agar pesan dapat disampaikan dengan efektif dan tepat sasaran.

Dalam dakwah, seorang da'i harus bijak dalam memilih kata-kata, pendekatan, dan strategi (Mubarak et al, 2020). Tidak semua orang dapat menerima pesan yang sama dengan cara yang sama. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan metode dakwah berdasarkan tingkat pemahaman, situasi, dan kebutuhan orang yang didakwahi. Kebijaksanaan juga berarti menghindari sikap memaksa dan memberikan ruang bagi orang untuk berpikir, merenung, dan memahami pesan dengan hati terbuka.

Ayat ini juga menekankan pentingnya menyampaikan dakwah dengan pelajaran yang baik atau *mau'idhah hasanah*. Ini berarti pesan dakwah harus disampaikan dengan cara yang lembut, penuh kasih sayang, dan berdasarkan moral yang tinggi. Mau'idhah hasanah mengajak orang kepada kebaikan dengan memberikan contoh yang positif, bukan dengan ancaman atau intimidasi. Mau'idhah hasanah juga mencakup penyampaian pesan yang

logis, rasional, dan mampu menyentuh akal serta perasaan orang yang mendengarnya.

Seorang da'i harus melakukan dakwahnya dengan penuh hikmah, yaitu dengan memberikan hak kepada mereka yang berhak atasnya, dan menyelesaikan semua masalah dengan cara yang tepat (Lubis and Rosidi, 2022). Al-Qur'an mengajarkan bahwa ketika menghadapi bantahan, seorang da'i harus tetap menjaga adab dan etika. Ayat ini mengajarkan pentingnya berdebat atau berdialog dengan cara yang baik dan santun. Berdebat dengan cara yang baik berarti tidak menggunakan kata-kata kasar, tidak menyinggung perasaan, serta tidak merendahkan pihak yang berbeda pandangan. Dialog yang baik harus dilakukan dengan sikap menghormati lawan bicara, memahami sudut pandang mereka, dan menghindari sifat arogansi atau merasa lebih tinggi. Dengan cara ini, dakwah bisa tetap berjalan dengan suasana yang damai dan konstruktif, tanpa memicu konflik.

Ayat ini juga mengingatkan bahwa hasil dari dakwah bukanlah sepenuhnya di tangan da'i. Allah adalah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dan siapa yang mendapatkan petunjuk. Tugas da'i adalah menyampaikan pesan dengan cara yang bijaksana dan penuh kesabaran, namun petunjuk ada di tangan Allah. Ini mengajarkan seorang da'i untuk tidak mudah putus asa atau merasa gagal ketika pesan dakwahnya tidak langsung diterima. Seorang da'i hanya bertanggung jawab atas penyampaian yang baik, sementara hidayah sepenuhnya merupakan kuasa Allah. Sabar dalam dakwah dan berserah diri kepada Allah adalah bagian penting dari kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan.

Dalam era modern, dakwah menghadapi tantangan yang lebih kompleks, karena perubahan teknologi, budaya, dan pola pikir masyarakat. Hikmah dalam dakwah menjadi lebih relevan karena da'i harus mampu menyampaikan pesan agama dalam konteks yang sesuai dengan tantangan

zaman. Dakwah melalui media sosial misalnya, membutuhkan kebijaksanaan dalam memilih kata, gambar, dan metode yang menarik perhatian tetapi tetap sesuai dengan ajaran Islam. Da'i modern juga harus peka terhadap perbedaan budaya, latar belakang pendidikan, serta pandangan dunia dari audiensnya. Dalam konteks globalisasi, dakwah bisa menjangkau berbagai kalangan dengan latar belakang yang berbeda, sehingga penting bagi da'i untuk memiliki pengetahuan yang luas dan kemampuan berkomunikasi yang baik agar pesan dapat diterima dengan tepat (Supardi, 2022).

Kebijaksanaan dalam dakwah melibatkan pemilihan metode, waktu, dan media yang sesuai dengan karakteristik audiens. Di era digital, platform media sosial memiliki audiens yang beragam. Misalnya, TikTok dapat menjadi pilihan untuk menjangkau generasi muda dengan konten yang ringan dan kreatif, sedangkan podcast atau YouTube lebih cocok untuk audiens dewasa yang mencari diskusi mendalam tentang ajaran Islam. Da'i juga perlu mempertimbangkan cara penyampaian yang relevan dengan situasi dan kondisi audiens, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik tanpa terkesan memaksa atau tidak relevan.

Dalam Q.S An-Nahl: 125 memberikan pedoman yang sangat jelas mengenai bagaimana dakwah seharusnya dilakukan: dengan kebijaksanaan, pelajaran yang baik, dan dialog yang santun. Seorang da'i harus memahami konteks dan karakter audiensnya, memilih metode yang tepat, dan selalu menjaga adab dalam komunikasi (Khairi et al, 2023). Kebijaksanaan dalam dakwah mencakup kemampuan untuk memahami kapan dan bagaimana pesan harus disampaikan, serta menjaga etika dalam berdialog dengan pihak yang berbeda pandangan.

## Menyampaikan Kebenaran Dengan Sabar (Q.S Luqman: 17)

Q.S Luqman: 17 memberikan arahan tentang pentingnya menyampaikan kebenaran, mengajak kepada kebaikan, dan bersabar dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam proses dakwah. Dalam ayat ini menceritakan Luqman, seorang hamba Allah yang dikenal karena kebijaksanaan dan hikmahnya, memberikan nasihat kepada anaknya mengenai nilai-nilai utama dalam menjalani kehidupan, termasuk menyampaikan kebenaran dengan sabar (Rambe et al.). Kesabaran adalah salah satu karakter utama dalam dakwah. Dalam surat Luqman ayat 17, Allah menyuruh Luqman untuk menasihati anaknya agar bersabar dalam berdakwah:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا  
أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنَ الْعَزْمِ الْأَثْوَرِ

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik serta cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”*

Luqman memulai nasihatnya dengan perintah untuk mendirikan shalat. Ini menunjukkan bahwa fondasi spiritual yang kuat, yang diwujudkan dalam ibadah seperti shalat merupakan landasan utama bagi setiap tindakan dakwah (Harischandra et al, 2021). Shalat mengajarkan kedisiplinan, ketenangan, dan ketundukan kepada Allah, yang sangat penting ketika seseorang ingin menyampaikan kebenaran kepada orang lain. Shalat menghubungkan seseorang dengan Allah dan memberikan kekuatan spiritual untuk tetap teguh di jalan yang benar. Ini juga membentuk karakter seorang da'i, menjadikannya sabar, penuh kasih sayang, dan pemaaf dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul selama menyampaikan pesan kebaikan

Setelah mendirikan shalat, Luqman memerintahkan anaknya untuk mengajak kepada kebaikan/*amar ma'ruf*. Dalam konteks dakwah, amar ma'ruf adalah kewajiban yang melekat pada setiap Muslim untuk menyebarkan nilai-nilai positif, kebajikan, dan kebenaran kepada sesama manusia. Ini termasuk mengajarkan akhlak yang baik, perilaku yang mulia, dan kepatuhan terhadap ajaran Allah. Selain mengajak kepada kebaikan, Luqman juga memerintahkan anaknya untuk mencegah kemungkaran/*nahi munkar*. Ini adalah tugas untuk melawan keburukan, ketidakadilan, dan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Mencegah kemungkaran adalah bagian integral dari dakwah yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat dan melindungi orang dari perilaku yang merusak. Namun, nahi munkar harus dilakukan dengan kebijaksanaan dan sabar.

Pesan penting dalam ayat ini adalah perintah untuk bersabar terhadap apa yang menimpamu. Luqman mengajarkan kepada anaknya bahwa dalam menjalankan amar ma'ruf nahi munkar (Mursalin et al, 2023). Seorang da'i pasti akan menghadapi berbagai tantangan, kesulitan, dan bahkan penolakan. Kesabaran adalah kunci dalam menghadapi semua ini.

Kesabaran dalam menyampaikan kebenaran sangat relevan di era modern, di mana tantangan dakwah menjadi lebih kompleks. Di tengah masyarakat yang plural dan global, da'i sering kali menghadapi resistensi, misinformasi, atau bahkan penolakan dari audiens yang sudah terpapar dengan berbagai ide dan keyakinan. Di era digital, dakwah juga memerlukan kesabaran lebih besar, mengingat betapa cepatnya informasi menyebar, tetapi juga betapa mudahnya orang salah paham atau tidak setuju. Komunikasi digital sering kali kurang personal, sehingga da'i harus lebih

sabar dalam menanggapi komentar negatif atau perdebatan yang muncul secara online. Menyampaikan kebenaran dengan sabar melalui media sosial adalah tantangan baru yang harus dihadapi dengan hikmah.

Dakwah sering kali menghadapi tantangan berupa kritik, perbedaan pendapat, atau bahkan penolakan dari audiens. Dalam situasi ini, kesabaran menjadi kunci utama bagi seorang da'i. Kesabaran tidak hanya berarti menahan diri dari emosi negatif, tetapi juga kemampuan untuk merespons kritik dengan cara yang bijaksana dan konstruktif. Misalnya, jika seorang da'i menerima komentar negatif di media sosial, ia dapat menjawab dengan bahasa yang tenang, memberikan penjelasan yang logis, atau bahkan menggunakan humor yang positif untuk meredakan ketegangan. Dengan kesabaran, seorang da'i dapat menunjukkan teladan yang baik dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan audiensnya.

Dalam Q.S Luqman: 17 memberikan nasihat yang sangat berharga tentang pentingnya mendirikan shalat, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar dalam menghadapi tantangan dalam menyampaikan kebenaran (Makhshun, 2020). Kesabaran adalah elemen kunci dalam dakwah, karena tidak semua orang dapat langsung menerima pesan yang disampaikan. Seorang da'i harus bersabar dalam menghadapi segala bentuk rintangan, baik itu penolakan, ejekan, atau tantangan lainnya, sambil terus berusaha menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah. Dalam menjalankan tugas dakwah, da'i juga harus tetap ingat bahwa hasil akhir ada di tangan Allah dan setiap usaha yang dilakukan dengan kesabaran akan mendapatkan ganjaran dari-Nya.

## **PENUTUP**

Al-Qur'an memberikan panduan lengkap mengenai etika komunikasi dakwah yang mencakup prinsip-prinsip kesantunan, kelembutan, kejujuran, kebijaksanaan, dan kesabaran. Setiap da'i diharapkan mampu

menerapkan prinsip-prinsip ini dalam menyampaikan pesan Islam, sehingga dakwah dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan resistensi. Dengan mengaplikasikan kelima prinsip ini, seorang da'i dapat menjalankan tugas dakwah dengan lebih efektif, terutama di tengah tantangan komunikasi di era digital. Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan secara religius tetapi juga praktis dalam membangun hubungan yang harmonis dan produktif dengan masyarakat modern.

Untuk para da'i perlunya beberapa hal penting sebagai berikut: (1) Da'i harus memiliki literasi digital yang kuat untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal, seperti menggunakan media sosial, aplikasi berbasis AI, dan platform berbagi video untuk menyampaikan pesan dakwah. (2) Da'i perlu terus mengasah keterampilan berbicara di depan publik dan menyampaikan pesan secara efektif melalui berbagai format multimedia. (3) Penggunaan konten visual dan narasi yang kreatif dapat membantu menarik perhatian audiens yang lebih muda tanpa mengurangi esensi pesan dakwah. (4) Setiap pesan harus diverifikasi kebenarannya, dan cara penyampaian dilakukan dengan empati serta tanpa paksaan agar lebih mudah diterima oleh audiens. (5) Da'i dapat memanfaatkan media digital untuk membangun komunitas yang mendukung diskusi sehat tentang Islam, melawan narasi negatif, dan memperluas jangkauan dakwah.

Dalam konteks dakwah modern, etika komunikasi ini menjadi semakin relevan karena masyarakat saat ini lebih peka terhadap cara penyampaian pesan. Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan ketika melakukan kegiatan dakwah: (1) Da'i dan mubaligh perlu memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Al-Qur'an agar dakwah yang mereka sampaikan menjadi lebih efektif dan diterima dengan

baik. (2) Pendidikan etika komunikasi dakwah harus menjadi bagian dari kurikulum pelatihan para da'i di berbagai lembaga dakwah. (3) Dalam menghadapi era digital, lembaga dakwah perlu beradaptasi dengan teknologi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip etika komunikasi yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

## DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Cet. IX*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aris Yusuf, Mochamad, Fajrina Margareth Viruliana, and Alwanul Fikri. 2023. "Modern Era Da'wah Problems Perspective Surat Taha: 44." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 5 (1): 37–53. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i1.224>.
- Badruzaman, Abad. 2014. "ETIKA BERKOMUNIKASI: Kajian Tematik Term Qaul dalam al-Qur'an." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9 (1): 177–204. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.177-204>.
- Diny, Ariny Izzata. 2023. "Strategi Komunikasi Sosial Rasulullah (Studi Analisis Q.S. Al-Baqarah : 83 dalam Membangun Legitimasi Dakwah." *Journal Islamic Pedagogia* 3 (2): 123–36. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.97>.
- Faridah, Faridah, Ruslan Ruslan, Nurhidayat Muhammad Said, and Muhammad Yusuf. 2023. "Teori Komunikasi Dalam Perspektif Komunikasi Islam." *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5 (1): 16–29. <https://doi.org/10.47435/retorika.v5i1.1753>.
- Fatihah, Siti Rohmatul. 2019. "KONSEP ETIKA DALAM DAKWAH." *Jurnal Ilmu Dakwah* 38 (2): 241. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.2.3886>.
- Galib, Andi Ahmad Chabir. n.d. "Komunikasi Dalam Persepektif Islam."
- Harischandra G, Tedo, Kamalludin, and Retno Triwoelandari. 2021. "MATERI DAN METODE DAKWAH MENURUT HAMKA (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Surat Luqman Ayat 12 -19)." *Rayah Al-Islam* 5 (02): 403–18. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.471>.

- Khairi, Asyraf, Dedi Masri, Reza Pratama, and Sabina Emi Zuraidah Situmorang. 2023. "METODE PEMBELAJARAN DI DALAM Q.S AN-NAHL AYAT 125 BERDASARKAN TAFSIR AL-MISBAH." *HIBRUL ULAMA* 5 (2): 47–58. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.510>.
- Kurdi, Alif Jabal. 2019. "DAKWAH BERBASIS KEBUDAYAAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI DALAM SURAT AL-NAHL: 125." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 19 (1): 21–42. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-02>.
- Kusumawati, Endah, and Nahdliyyatul Azimah. 2020. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Percakapan Nabi Musa AS. Dalam Surat Thaha." *Shant al Arabiyyah* 8 (2): 113. <https://doi.org/10.24252/saa.v8i2.17559>.
- Lubis, Canra, and Rosidi Rosidi. 2022. "Community Media and Communitarianization of Dakwah Radio Rodja 756 Am." *KOMUNIKA* 5 (2). <https://doi.org/10.24042/komunika.v5i2.13100>.
- Makhshun, Toha. 2020. "PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QURAN SURAT LUQMAN AYAT 13-17 DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN KELUARGA." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 3 (2): 65. <https://doi.org/10.30659/jspi.v3i2.15607>.
- Mubarak, Muhammad Syahrul, Yusyrifah Halid, and IAIN Kendari. 2020. "Dakwah yang Menggembirakan Perspektif Al-qur'an (Kajian terhadap qs. An-nahl ayat 125)" 13 (1).
- Muhammad Quraish Shihab. 2018. *Tafsir Al-Misbbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Mursalina, Hisan, Azkiyannada Azkiyannada, and Tatang Hidayat. 2023. "PENGEMBANGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PADA SURAT LUQMAN AYAT 12-19 BERDASARKAN TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA." *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 6 (2): 113–26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i2.5932>.
- Nasaruddin, Nasaruddin, and Fathani Mubarak. 2022. "METODE PENGAJARAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (TINJAUAN

- Q.S. AN-NAHL AYAT 125).” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemannisiaan* 6 (2): 135–48. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i2.1190>.
- Rambe, Syahril, Erwin Pinayungan Dasopang, and Imran Ariadin. n.d. “TAFSIR AYAT ALQURAN TENTANG TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK” 11.
- Ridho, Abdul Rasyid, and Muhammad Hariyadi. 2021. “REFORMULASI ETIKA DAKWAH BERBASIS KOMUNIKASI PROFETIK DALAM AL-QUR’AN.” *KOMUNIKE* 13 (1): 53–78. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i1.3351>.
- Rofiq, Nur, and Titik Mus’idah. 2019. “Qur’an Law’s Perspectives: Surah Al-Baqarah Verse 83 in Early Childhood Education.” *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (2): 26–40. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v3i2.5259>.
- Sadili, Imam. 2020. “Efektifitas Dakwah Menggunakan Perkataan Halus ( Kajian Terhadap Al-Quran Surah Taha Ayat: 43-44).” *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 1 (1). <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v1i1.3261>.
- Senianto, Yogi, Enoch, and Helmi Aziz. 2019. “Implikasi Pendidikan Dari Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 83 Terhadap Pendidikan Bagi Anak Yatim.” *UNISBA* 5 (1): 70–78. <http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.14877>.
- Supardi. 2022. “ACTUALIZATION OF QS. AN-NAHL VERSE 125 AS A METHOD OF DA’WAH AND ITS RELEVANCE TO MODERNITY.” *KOMUNIKE* 14 (1): 1–18. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v14i1.5161>.